

ANALISIS LINGKUNGAN FISIK RUMAH SEHAT PANTI ASUHAN AL-IKHLAS KELURAHAN PEMATANG KAPAU

Nurvi Susanti^{1*}, Yessi Harnani², Zulmeliza Rasyid³, Nofri Hasrianto⁴, Ahmad Redho⁵

Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Provinsi Riau^{1,2,3},

Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah^{4,5}

*Corresponding Author : nurvisusanti83@gmail.com

ABSTRAK

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memberikan rasa nyaman penghuninya perlu adanya rumah, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik, sehingga seluruh anggota keluarga dapat beraktifitas secara produktif (Muslim, 2020). Berdasarkan survei awal peneliti kondisi lingkungan fisik rumah panti asuhan belum sesuai standar rumah sehat: seperti ruangan yang pengap, kamar yang sempit, lantai kamar mandi yang licin jumlah penghuni yang tidak sesuai dengan standar rumah sehat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan Al Ikhlas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informen dalam penelitian ini terdiri dari 1 informen pendukung, 3 informen utama dan 1 informen kunci. Lokasi penelitian Jl. Kapau Sari Raya RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Kulim Pekanbaru. Alat ukur yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembaran observasi. Analisis penelitian yang digunakan adalah Triangulasi data. Berdasarkan Hasil wawancara, dan observasi lingkungan fisik panti asuhan Al Ikhlas dari 14 komponen lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan 8 komponen yang ada (57%), 3 komponen (21%) tidak ada. Selanjutnya yang sesuai standar sebanyak 3 komponen (21%) (Pencahaya-an, kualitas udara, ventilasi) dan tidak sesuai standar 8 komponen (57%) (Bangunan, limbah, kepadatan hunian (kamar tidur), dapur, kamar mandi).

Kata kunci : lingkungan fisik, panti asuhan, rumah sehat

ABSTRACT

An orphanage is a social service institution established by government or society, which aims to help or provide assistance to individuals or community groups with the aim of meeting the needs of the community. To provide residents with a sense of comfort, a house is necessary, the existence of healthy, safe, harmonious and orderly housing is very necessary so that the function and use of the house can be fulfilled properly, so that all family members can exercise (Muslim, 2020). Based on the researcher's initial investigation, the condition of the physical environment of the orphanage does not meet the standards of a healthy home: such as stuffy rooms, cramped rooms, slippery bathroom floors, the number of residents does not meet the standards of a healthy home. standards. The aim of this research is to analyze the physical environment of the healthy house of Al Ikhlas orphanage. This type of research is qualitative with a case study design. The information in this research included 1 secondary informant, 3 primary informants, and 1 key informant. Research location Jl. Kapau Sari Raya RT 03 RW 07 Pematang Kapau Village, Kulim District, Pekanbaru. The measuring instruments used were interview guides and observation sheets. The research analysis used is data triangulation. According to the results of the interviews and observations of the physical environment of the Al Ikhlas orphanage, out of the 14 components of the physical environment of a healthy orphanage, 8 components exist (57%), 3 components (21%) do not exist. Furthermore, 3 components (21%) comply with standards (lighting, air quality, ventilation) and 8 components (57%) do not comply with standards (buildings, waste, residential density (rooms), kitchens, bathrooms).

Keywords : physical environment, orphanage, healthy home

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar, penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001, panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu.

Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar korban perceraian orang tua. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh. Oleh sebab itu dalam sebuah panti asuhan perlu adanya kenyamanan tempat tinggal seperti rumah sehat. Menurut WHO Rumah sehat adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu. Lingkungan fisik rumah sehat yang sesuai dengan standar salah satunya dengan memperhatikan lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah gambar alami secara fisik melui indra kita melalui sentuan, penglihatan dan penciuman. Menurut Standar lingkungan lingkungan fisik rumah sehat yang terdiri dari bangunan, peralatan rumah pencahayaan, kualitas udara, ventilasi, binatang penular penyakit, air, tersediannya penyimpanan makanan yang aman, limbah, kepadatan hunian (kamar tidur), kamar mandi, ruangan makan, (Permenkes RI, 1999).

Saat ini, banyak permasalahan kesehatan yang disebabkan gaya hidup dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat. Situasi ini tecermin dari tingginya kontribusi penyakit berbasis lingkungan, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare (Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah RI 2002). Selanjutnya konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko penularan penyakit seperti demam berdarah dengue (DBD), malaria, flu burung, tuberkulosis (TBC), infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), dan lain-lain. Berbagai macam penyakit akan muncul sebagai akibat dari rumah kurang sehat dan sanitasi lingkungan rumah yang kurang baik seperti diare, demam berdarah dengue (DBD), pneumonia, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), tuberkulosis (TBC), juga penyakit kulit (Restu & Tiodora 2017).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di Kecamatan Kulim terdapat 2 panti asuhan. Observasi awal yang dilakukan Panti asuhan Al Ikhlas masih belum sesuai standar rumah sehat seperti: seperti pencahayaan yang kurang, kamar yang sempit, kamar mandi yang kurang, licin dan berlumut, ruang makan dan ruang keluarga yang dijadikan tempat makan dan tempat tidur, tempat ibadah, ruangan rumah yang terasa pengap, atap dapur yang tidak adanya flapon, atap teras rumah yang sebagian lepas. Berdasarkan wawancara dengan pengelola mengatakan, karna keterbatasan jumlah kamar, sebagian anak tidur di ruangan tamu atau keluarga. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan yang sesuai dengan standar. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan belum sesuai dengan

standar, hal ini terlihat dari kondisi rumah yang tidak sesuai dengan jumlah penghuninya, kamar yang sempit, pencahayaan yang kurang, ruangan makan yang sempit, kamar mandi yang licin. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis lingkungan rumah sehat panti asuhan Al Ikhlas yang sesuai standar. Tujuan khusus penelitian diketahuinya informasi mendalam tentang lingkungan fisik panti asuhan Al Ikhlas terdiri dari bangunan, pencahayaan, kualitas udara, ventilasi, limbah, kepadatan hunian (ruang tidur), dapur dan kamar mandi panti asuhan sesuai standar rumah sehat

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada panti asuhan, nantinya akan ditindak lanjut terkait permasalahan tersebut. Objek penelitian yang dipilih peneliti ini berdasarkan survei dan pertimbangan peneliti dalam menjabarkan kondisi lingkungan fisik panti asuhan yang sesuai dengan standar rumah sehat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelolaan kondisi lingkungan fisik panti asuhan masih belum sesuai dengan standar rumah sehat yang ditetapkan oleh Permenkes. Kondisi lingkungan fisik rumah panti asuhan belum sesuai standar rumah sehat: seperti kondisi fisik rumah yang tidak sesuai jumlah penghuni, ruangan kamar yang sempit dan dinding dari teriplek, atap atau plapon yang lepas, kamar mandi yang licin, dapur yang tidak memiliki plafon.

METODE

Metode penelitian adalah penelitian Kualitatif dengan Desain Studi Kasus. Informen dalam penelitian ini terdiri dari Informen Pendukung (pengelola panti), Informen utama (anak panti) dan Informen Kunci (Kepala panti). Lokasi Penelitian Jl. Kapau Sari Raya RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Kulim Pekanbaru. Alat ukur yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembaran observasi. Analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah Triangulasi Data.

HASIL

Hasil Observasi Lingkungan Fisik

Tabel 1. Komponen Lingkungan Fisik Rumah Sehat Panti Asuhan

No	Komponen Lingkungan Fisik rumah sehat Panti asuhan	Kondisi Bangunan Lingkungan Rumah sehat Panti Asuhan				
		Ada	Tidak ada	Sesuai standar	Tidak Standar	Sesuai
1	Bangunan	✓				✓
2	Pencahayaan	✓		✓		
3	Kualitas udara			✓		
4	Ventilasi	✓		✓		
5	Limbah					✓
6	Ruangan Tamu	✓				✓
7	Ruangan berkumpul	✓				✓
8	Ruangan Bermain		✓			
9	Ruangan Baca		✓			
10	Kepadatan hunian (ruang tidur)					✓
11	Ruangan ibadah		✓			
12	Kamar Mandi	✓				✓
13	Ruangan Makan		✓			
14	Dapur	✓				✓

Berdasarkan tabel 1, hasil observasi dan pengukuran lingkungan fisik panti asuhan Al Ikhlas dari 14 komponen lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan 7 komponen yang ada (50 %) yaitu: bangunan panti, pencahayaan, ventilasi, ruang tamu, ruang berkumpul, kamar mandi, dan dapur, 4 komponen (28%) tidak ada yaitu: ruangan bermain, ruangan baca, ruangan ibadah dan ruangan makan. Selanjutnya yang sesuai standar sebanyak 3 komponen (21%) yaitu: (pencahayaan, kualitas udara dan ventilasi) dan tidak sesuai standar 7 komponen (57%) yaitu: bangunan panti, limbah, ruang tamu, ruang berkumpul, kepadatan hunian kamar tidur, ruang ibadah dan dapur. Hasil Wawancara mendalam terkait dengan:

Bangunan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait bangunan panti asuhan informen utama (IU) mengatakan

“Bangunan panti sudah cukup untuk tempat tinggal bangunan panti asuhan saat ini masih dikotrak, harapannya sudah punya bangunan sendiri, sebagian Plafon ada yang lepas dan dapur tidak ada Plafonya” (IU)

Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa

“Dikontrak Bu, tapi kurangnyaman karna flapon ada yang lepas, kolo bisa ditambah kipas bu kamar mandi kurang bu, antrian mandi” (IP1, IP2 dan IP3).

Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan

“Bangunan masih mengontrak kondisi bangunan luas bangunan sudah mencukupi bagian rusan diperbaiki” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kondisi bangunan panti dengan kapasitas jumlah penghuni sebanyak 30 orang anak panti asuhan dan ditambah dengan pengelola dan pengasuh yang tinggal disana dengan luas bangunan 77 m² tidak sesuai dengan standar bangunan rumah sehat, diperkuat dengan gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Bangunan Panti Tampak Depan



Gambar 2. Kondisi Plafon yang Rusak

Berdasarkan ketentuan permenkes Standar rumah sehat Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu sesuai dengan peran terkait dengan bangunan Material bangunan harus sebaiknya tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan penghuni Asbes bebas tidak lebih dari 0.5 fiber/m³ per 4 jam, Debu total tidak lebih dari 150 µg m³, Timah hitam tidak lebih dari 300 mg/kg, Material tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tempat tumbuh kembangnya mikroorganisme patogen. Selanjutnya menurut ketentuan Kepmen Kimpraswil Nomor 403/KPTS/M/2002, rumah sehat sederhana memiliki luas minimal 36 m, yang dimanfaatkan oleh maksimum jumlah penghuni 4 (empat) jiwa. Jika hunian tersebut dihuni lebih dari 4 (empat) jiwa maka, ruang rumah harus ditambahkan seluas 9 m² setiap jiwa.

Pencahayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait pencahayaan panti asuhan informen utama (IU) mengatakan

“sudah baik paling kalua gelap lampu dihidupkan” (IU)

Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa

“Sudah baik, belajar dilakukan dirungan tengah “(IP2 dan IP3).

Berbeda dengan pernyataan informen pendukung 1 berbeda dengan mengatakan sebagai berikut:

“Pencayaan cukup, tapi dikamar laki-laki kurang “(IP1)

Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan

“Pencahayaannya sudah cukup baik di Panti Jompo” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pencahayaan di panti asuhan sudah sesuai dengan standar dengan intensitas minimal sebesar 60 lux. Berdasarkan pengukuran pencahayaan dilakukan di panti asuhan dengan intensitas pencahayaan 110 Lux. diperkuat dengan gambar 3.



Gambar 3. Pencahayaan Ruangan Panti Asuhan

Kualitas Udara

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait kualitas udara ruangan yang ada di panti asuhan informen utama (IU) mengatakan *“tergantung kondisi cuaca”* (IU).

Hal ini berbeda dengan pernyataan informen pendukung bahwa

“Biasa saja, klo bisa ditambah kipas anginnya “(IP1, IP3).

“Panas klo bias ditambah kipas anginnya lagi bu” (IP2)

Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan

“Kualitas udara Biasa saja kadang panas kadang tidak tergantung cuaca” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kualitas udara di panti asuhan sudah sesuai dengan standar 18°C - 30°C. Berdasarkan pengukuran kualitas udara 26°C

Ventilasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait ventilasi yang ada di panti asuhan berdasarkan pernyataan informen semua informen mengatakan:

“sudah baik di setiap ruangan sudah ada jendela yang ada di rumah panti” (IU, IP1, IP2, IP3 dan IK)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukaman peneliti dengan melakukan pengukuran disetiap ruangan ventilasi sudah memenuhi standar rumah sehat yaitu 13%. Dapat dilihat pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Ventilasi Ruang Panti Asuhan



Gambar 5. Ventilasi Ruang Panti Asuhan

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2011 mengatur luas ventilasi dalam sebuah hunian atau rumah sebaiknya adalah sebesar 10% dari luas lantai.

Limbah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait limbah panti asuhan informen utama (IU) mengatakan:

“Limbah pembuangan kurang baik dialirkan melalui selokan “(IU).

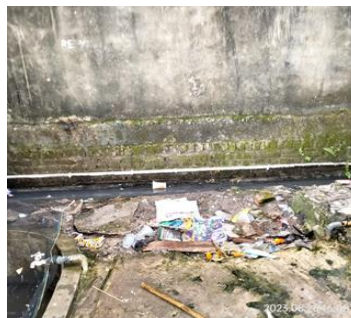
Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa:

“Di alirkan melauai selokan kadang tersumbat banyak sampah, selokan terbukan Bu, ada dibersihkan sekali seminggu “(IP1, IP2 dan IP3).

Sedangkan pernyataan informen kunci sejalan dengan informen lainnya:

“Limbah pembuangan belum baik dialirkan melalui selokan” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa limbah pembuangan pada panti asuhan belum memenuhi syarat dengan kondisi limbah pembuangan terbuka, air tidak mengalir, banyak terdapat sampah seperti makanan dan minuman. Dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6, Kondisi Limbah Panti Asuhan

Sedangkan menurut standar limbah pembuangan, memiliki pengaturan dan pengelolaan limbah yang baik juga benar, dengan membuang sampah sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh pemerintah. Limbah Padat: Pastikan agar tidak menimbulkan bau dan juga tidak mencemarkan permukaan tanah di lingkungan rumah. Limbah Cair: Pastikan agar limbah tidak mencemari sumber air sehingga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga jangan sampai mencemari permukaan bumi. Semakin banyak banyak aktivitas yang dilakukan, semakin besar limbah yang dihasilkan. Jenis SPAL terdiri SPAL tertutup dan terbuka. SPAL tertutup, keluar air bisa dilihat, bila tersumbat bisa di bersihkan, apabila tidak

mengalir dengan lancar atau penuh dengan air hujan maka akan terjadinya pencemaran lingkungan disertai bau, biasanya dibuat dengan cor beton. SPAL tertutup mengalirkan air dengan pipa besi dan keluarnya air tidak terlihat, apabila terjadi penyumbatan sulit dibersihkan dan bau dapat diminimalisir (Tarigan, 2008).

Kepadatan Hunian (Ruang Tidur)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait kepadatan hunian (ruang tidur) panti asuhan informen utama (IU) mengatakan “*Ruang kamar panti cuma ada satu kamar, kadang mereka tidur di ruangan tengah dan kadang di kamar yang aman mereka suka saja*” (IU).

Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa “*Tidurnya di ruang tengah bu, karna lebih nyaman ada kipas angin banyak teman.*” (IP1, IP2 dan IP3).

Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan “*kadang dikamar kadang di ruangan tengah mana suka mereka sajai*” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ruang tidur anak panti asuhan tidak sesuai dengan standar. Jumlah anak panti sebanyak 30 orang hanya memiliki 1 kamar yang digunakan untuk tidur, luas kamar tidur 4x2 m², dinding kamar dibatasi dengan teriplek dan tidak ada pintu kamar, tidak ada tepat tidur dan Kasur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Ruang Tengah



Gambar 8. Kamar Tampak Depan

Menurut Kemenkes nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah menetapkan bahwa luas ruang kamar minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang. Dengan demikian, ruang tidur memiliki sirkulasi udara yang baik dan dapat beristirahat lebih.

Dapur

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait dapur panti asuhan informen utama (IU) mengatakan “*Dapur panti ada dibelakang ventilasi dapur ada. Cuma plafon dapur yang tidak ada karna ada pintu dibelakang setiap memasak di buka saja.*” (IU).

Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa “*Ada ventilasi dapur ada bersih plafon saja yang tidak ada bu.*” (IP1, IP2 dan IP3).

Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan “*Ya Dapur di panti ini untuk plafon belum ada ventilasi ada untuk asap aktifitas memasak ada dan di dapur juga ada pintu untuk keliuar masuk asap memasak*” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kondisi dapur yang ada di panti asuhan dapur tidak sesuai dengan standar. Untuk kondisi dapur ventilasi ada dengan ukuran 40 cm yang di alirkan ke kamar mandi. Kondisi bangunan dapur tidak ada plafon dan terdapat sepeda yang bergantung dia atas atap dapur. Dapat dilihat pada gambar 9 dan 10.



Gambar 9. Dapur



Gambar 10. Dapur

Menurut Kemenkes standar rumah sehat diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999. Dapur mempunyai saluran pembuangan asap memiliki ventilasi optimal untuk kelancaran sirkulasi udara. Bukaannya tidak hanya pada satu sisi saja melainkan di dua sisi atau lebih, supaya tercipta ventilasi silang. Asap dan uap dari hasil proses memasak harus segera dialirkan keluar dan digantikan dengan udara segar.

Kamar Mandi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen utama terkait kamar mandi panti asuhan informen utama (IU) mengatakan

“Kamar mandi cuma ada satu, biasanya anak-anak bergantian untuk membersihkan kamar mandi” (IU).

Hal ini sejalan dengan pernyataan informen pendukung bahwa

“Kamar mandi di panti ini ada satu bu, jadi kita mandi antrian, klo bias di tambah lagi kamar mandinya, kami ada membersihkan kamar mandi 1 kali seminggu.” (IP1, IP2 dan IP3).

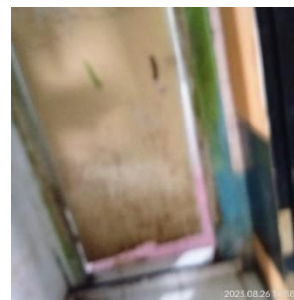
Sedangkan pernyataan oleh informen kunci mengatakan

“Ya kamar mandi ada satu, kami menjadwalkan anak-anak untuk ikut membersihkan kamar mandi bersama-sama” (IK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kamar mandi yang ada di panti asuhan tidak memenuhi standar. Kapasitas jumlah penghuni sebanyak 30 orang yang digunakan anak panti asuhan Cuma 1 kamar mandi, dengan kondisi dinding kondisi kamar mandi yang berlumut, lantai yang licin, pintu kamar mandi yang rusak, tidak ada keset kaki. Dengan demikian, kondisi kamar mandi yang ada di panti asuhan dapat dilihat pada gambar 11 dan 12.



Gambar 13. Kamar Mandi

Gambar 14. Kamar Mandi
Tanpak Depan

Menurut Kemenkes standar rumah sehat diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999. Standar kamar mandi rumah sehat bangunan kokoh, saluran air bersih cukup air mengalir, kedap air dan mudah dibersihkan, tersediannya alas lantai atau keset.

PEMBAHASAN

Bangunan

Berhasil hasil wawancara mendalam terkait bangunan panti saat ini panti asuhan belum bangunan belum memenuhi syarat rumah sehat. Bangunan panti masih mengotrak, harapannya nanti informen berharap sudah punya bangunan sendiri. Kondisi bangunan masih ada yang rusak seperti plafon rusak, dapur tidak ada plafon, kamar disekat dengan teriplek. Berdasarakan pengukuran luas bangunan panti asuhan 77 m² yang dihuni oleh 30 orang anak panti asuhan dan ditambah dengan pengelola dan pengasuh yang tinggal disana.

Berdasarkan ketentuan permenkes Standar rumah sehat Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu sesuai dengan peran terkait dengan bangunan Material bangunan harus sebaiknya tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan penghuni Asbes bebas tidak lebih dari 0.5 fiber/m³ per 4 jam, Debu total tidak lebih dari 150 µg m³, Timah hitam tidak lebih dari 300 mg/kg, Material tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tempat tumbuh kembangnya mikroorganisme patogen. Selanjutnya menurut ketentuan Kepmen Kimpraswil Nomor 403/KPTS/M/2002, rumah sehat sederhana memiliki luas minimal 36 m, yang dimanfaatkan oleh maksimum jumlah penghuni 4 (empat) jiwa. Jika hunian tersebut dihuni lebih dari 4 (empat) jiwa maka, ruang rumah harus ditambahkan seluas 9 m² setiap jiwa.

Menurut Herdiani 2022 dan Rosalina 2023 mengatakan bangunan sebuah rumah diperlukan perhatian terhadap beberapa aspek yang sangat berpengaruh, antara lain; mempunyai sirkulasi udara yang baik, mempunyai pencahayaan dan penerangan yang cukup, mempunyai air bersih yang cukup dan terpenuhi, mempunyai saluran pembuangan air limbah yang diatur dengan baik dan tidak menimbulkan pencemaran, mempunyai lantai yang tidak licin, dinding yang tidak lembab dan tidak terpengaruh pencemaran seperti bau, rembesan air kotor dan dan licin sehingga dapat mencegah terjadinya penularan penyakit, karna rumah merupakan tempat bagi anggota keluarga untuk bertemu dan berkomunikasi dengan baik dan lancar sehingga kenyamanan akan tercipta bagi orang yang berada di dalam rumah tersebut (Rosalina & dkk 2023).

Berdasarkan analisis peneliti terkait dengan bangunan panti asuhan yang tidak memenuhi syarat bangunan seperti Plafon yang rusak, kamar yang masih disekat dengan teriplek, dapur yang masih belum memiliki plafon, dan jumlah kapasitas penghuni yang tidak sesuai dengan standar ukuran bangunan. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan agar instansi terkait seperti dinas sosial maupun pihak swasta yang memberikan perbantuan atau sumbangan untuk anak- anak panti agar pengelola menisiskan atau anggaran untuk biaya perbaikan bangunan terhadap bangunan rumah yang ada di panti asuhan.

Pencahayaan

Berhasil hasil wawancara mendalam terkait pencahayaan yang ada panti asuhan sudah baik sesuai dengan standar Standar rumah sehat Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan sudah nyaman dalam lekukan kegiatan seperti belajar dan aktifitas lainnya dan berdasarkan hasil pengukuran pencahayaan 110 Lux.

Berdasarkan ketentuan permenkes Standar rumah sehat Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu pencahayaan baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pencahayaan dengan

intensitas minimal sebesar 60 lux. Namun, jangan sampai menyilaukan juga ya. Menurut Santoso 2006, pencahayaan merupakan salah satu faktor penting dalam perencanaan ruangan. Ruangan yang telah dirancang tidak dapat memenuhi fungsinya dengan baik apabila tidak adanya akses pencahayaan. Pencahayaan dalam ruang rumah diusahakan agar sesuai dengan kebutuhan untuk melihat benda di sekitar dan membaca. Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah terutama cahaya matahari, disamping kurang nyaman juga merupakan media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit penyakit dan sebaliknya jika terlalu banyak cahaya dalam rumah akan menyebabkan silau dan akhirnya dapat merusak mata (Sutanto & dkk 2022). Selanjutnya dalam sebuah rumah aspek kenyamanan visual diperoleh dari tata massing desain, tata ruang interior dan penggunaan area ruang luar bangunan, rekayasa pencahayaan serta pemilihan warna dan material pada elemen interior (Randy, 2022).

Berdasarkan analisis peneliti terkait dengan pencahayaan rumah panti asuhan yang memenuhi syarat karena disetiap ruangan seperti ruang tamu ruang tengah yang digunakan anak-anak panti tidur bermain dan sholat berjamaah ada jendela dan ventilasi disamping itu juga ada pintu samping pada ruangan tersebut, yang ukurannya sudah memenuhi standar.

Kualitas udara

Berhasil hasil wawancara mendalam tentang kualitas udara ruangan yang ada di rumah panti asuhan sudah baik dan tergantung cuaca saja kadang tersara panas. Dan dari hasil pengukurna sudah sesuai standar. Menurut Permenkes Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 suhu udara nyaman: 18°C - 30°C sesuai dengan standar rumah sehat.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengatakan bawa kenyamanan termal dipengaruhi oleh aktivitas, kebudayaan, adat istiadat dan persepsi orang terhadap suhu, kelembaban dan iklim. Dari hasil penelitian terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri Ulujami 02, di Jakarta Selatan didapatkan suhu nyaman adalah 30,20°C suhu udara (Ta) (Delyuzir & Murni, 2019). Selanjutnya Kencasari, 2020 kondisi kualitas udara di dalam ruangan di Kelurahan Pasteur ditinjau dari parameter kelembaban yaitu berada di atas standar yang dipersyaratkan, sehingga memicu tingkat pertumbuhan jamur yang melampaui batas normal. Parameter suhu pada rumah tinggal berada dalam kategori yang dipersyaratkan, namun berdasarkan hasil temuan sebagian masyarakat kurang nyaman dengan suhu ruang pada rumah tinggal (Kencanasari & dkk, 2020). Hal tersebut diindikasikan karena sebagian besar masyarakat tidak menggunakan produk-produk kimia, jarang melakukan aktivitas merokok di dalam rumah, serta jarang menghidupkan mesin kendaraan bermotor di dalam rumah.

Berdasarkan analisis peneliti terkait kualitas udara di rumah panti yang sudah sesuai dengan standar dikarenakan pada setiap ruangan rumah panti asuhan sudah memiliki ventilasi yang cukup dan kondisi disetiap ruangan tidak ada perabotan yang membuat udara didalam rumah terasa sempit sehingga keluar masuk udara menjadi lancar.

Ventilasi

Berhasil hasil wawancara mendalam tentang ventilasi ruangan yang ada di rumah panti asuhan sudah baik dan sesuai standar dengan hasil pengukuran 13%. Menurut Permenkes Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 ventilasi adalah sebesar 10% dari luas lantai.

Fungsi dari ventilasi udara menjaga agar aliran udara didalam rumah tetap segar. Kurangnya ventilasi udara akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena rendahnya cahaya matahari yang masuk dan terjadinya proses penguapan cairan dari kulit penyerapan. Penyakit Tuberkulosis Paru dapat ditularkan melalui udara yang tercemar oleh keberadaan Mycobacterium Tuberculosis (Muslimah, 2018). Hasil penelitian menyatakan bahwa ventilasi udara sangat berpengaruh dengan kenyamanan penghuninya. Besarnya ventilasi sangat perlu diperhatikan, tapi tentu saja berdasarkan dari kegiatan

penghuni didalamnya dan lokasi bangunan apakah terdapat banyak polusi udara atau bebauan yang berasal dari emisi kendaraan (Isfiaty, 2011). Berdasarkan analisis peneliti terkait kualitas udara di rumah panti yang sudah sesuai dengan standar dikarenakan pada setiap ruangan rumah panti asuhan sudah memiliki ventilasi yang cukup dan kondisi disetiap ruangan tidak ada perabotan yang membuat udara di dalam rumah terasa sempit sehingga keluar masuk udara menjadi lancar.

Limbah

Berhasil hasil wawancara mendalam tentang pembuangan limbah yang ada di rumah panti asuhan tidak baik dikarenakan tidak sesuai dengan standar Permenkes Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu syarat perumahan sehat lainnya adalah memiliki pengaturan dan pengelolaan limbah yang baik juga benar, dengan membuang sampah sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh pemerintah. Lantas, apa saja yang harus dipastikan Limbah Padat: Pastikan agar tidak menimbulkan bau dan juga tidak mencemarkan permukaan tanah di lingkungan rumah. Limbah Cair: Pastikan agar limbah tidak mencemari sumber air sehingga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga jangan sampai mencemari permukaan bumi.

Salah satu pencemaran lingkungan yang menjadi masalah yang sulit dipecahkan oleh manusia akhir-akhir ini adalah sampah atau limbah. Daur ulang limbah merupakan upaya untuk mengolah barang atau benda yang sudah tidak digunakan agar dapat digunakan kembali. Memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai agar dapat dipakai kembali merupakan bagian dari pemanfaatan limbah domestik. Dengan pengelolaan sampah dengan cara daur ulang (recycle) diharapkan dapat mengurangi permasalahan mengenai sampah atau limbah domestik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi anak-anak panti asuhan. Banyak penelitian menunjukkan dampak negatif kesehatan yang disebabkan oleh praktik kebersihan diri dan sanitasi yang buruk. Sebagai contoh peningkatan kejadian penyakit lebih tinggi terjadi pada mereka yang tinggal bersama di satu rumah dalam jumlah yang besar seperti halnya di panti asuhan (Eviana & dkk. 2022). Berdasarkan analisis peneliti terkait limbah di lingkungan rumah panti kurang baik dikarenakan pada pembuang limbah dengan kondisi terbuka, berbau dan banyaknya sampah didalam selokan dan sekitar selokan seperti samoa botol, plastik, air limbah tidak mengalir dengan lancar. Oleh sebab itu peneliti memberikan rekomendasi perlunya selokan pembuangan limbah dibersihkan secara rutin, dan tong sampah perlu disiapkan. Sehingga sampah tidak dibuang sembarangan.

Kepadatan Hunian Kamar Tidur

Berhasil hasil observasi dan wawancara mendalam terkait kepadatan hunian kamar tidur panti asuhan masih belum baik. Kamar tidur yang digunakan oleh anak panti asuhan 1 kamar dengan ukuran luas kamar tidur 4x2 m². Sedangkan jumlah penghuni panti asuhan sebanyak 30 anak. Menurut Kemenkes nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah menetapkan bahwa luas ruang kamar minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang. Dengan demikian, ruang tidur memiliki sirkulasi udara yang baik dan dapat beristirahat lebih. Jumlah penghuni rumah atau ruangan melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkat kelembabana akibat adanya uap air dari pernafasan (Azwar 1995). Sejalan dengan penelitiann Muslim, 2020 menyatakan responden dengan memiliki fisik rumah yang baik tapi penghuninya tidak sebanding maka udara akan semakin panas (Muslim, 2020). Berdasarkan analisis peneliti kepadatan hunian kamar tidur yang kurang baik dikarenakan Keterbatasan jumlah kamar yang ada sehingga anak anak panti tidur sebagian tidur bersama sama di ruangan tengah. Oleh sebab itu peneliti merekomendasi perlu pengelola panti asuhan

untuk mempertimbangan rumah yang di kontrak yang memiliki kamar lebih dari satu yang dapat digunakan oleh anak panti asuhan.

Dapur

Berhasil hasil observasi dan wawancara mendalam terkait kondisi dapur panti asuhan masih belum baik. Menurut Kemenkes standar rumah sehat diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999. Dapur mempunyai saluran pembuangan asap memiliki ventilasi optimal untuk kelancaran sirkulasi udara. Bukaannya tidak hanya pada satu sisi saja melainkan didua sisi atau lebih, supaya tercipta ventilasi silang. Asap dan uap dari hasil proses memasak harus segera dialirkan keluar dan digantikan dengan udara segar. Menurut Syarat dapur yang baik mempunyai ventilasi yang cukup, disiplin dalam memberisihkan dapur, tersediannya pembersih, saluran air kitchen sink lancar, mengatur ruang simpan dapur sehingga tertata dengan baik dan dilarang mengahngatkan makanan berkali kali (Radenbron, 2022).

Berdasarkan analisis peneliti dapur yang kurang baik dikarenakan Pada ruangan dapur ventilasi keluar masuknya udara seperti saluran pembuangan asap terlalu kecil dan di alirkan ke kamar mandi. Tidak ada flapon pada ruangan dapur sehingga ruangan dapur terasa panas. Oleh sebab itu peneliti merekomendasi perlu pengelola panti asuhan untuk memperbesar ventilasi keluar masuk asap sesuai dengan standar dan kegunaanya Sehingga keluar masuk asap dapat terkendalikan sehingga dapur keluar masuk udara akan lebih baik. Begitu juga dengan flapon yang tidak ada disarankan untuk dianggarkan biaya memasang, sehingga memberikan kenyamanan di ruangan dapur tersebut.

Kamar Mandi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait kamar mandi yang ada di panti asuhan Masih kurang baik. Dikarenakan jumlah 1 kamar mandi yang digunakan secara bersama-sama oleh penghuni panti asuhan. Berdasarkan standar kamar mandi antara lain: bangunan kokoh, saluran air bersih yang cukup, air mengalir, adanya alas lantai yang kesat (Kemnkes 2017). Kamar mandi adalah suatu ruangan dimana seseorang dapat mandi untuk membersihkan badan dan tubuhnya. Kamar mandi merupakan kebutuhan penting didalam rumah. Anak-anak hingga orang dewasa bahkan lansia menggunakan kamar mandi setiap harinya.

Berdasarkan analisis peneliti, kamar mandi pada panti asuhan tidak memenuhi syarat dikarenakan tidak ditemukan alas kaki atau keset pada pintu masuk kamar mandi, kondisi pintu yang rusak. kondisi kamar mandi berbau pesing dan kondisi lantai licin (berlumut) dan kramik lantai lepas dan pecah. Dengan Kondisi kamar mandi tersebut dapat menjadi risiko kecelakaan seperti terpeleset, terjatuh dan pecahan keramik lantai dapat mengakibatkan luka pada kaki nantinya. Tarwaka (2004) menyatakan kamar mandi merupakan wilayah paling berbahaya dalam suatu rumah tinggal, maka tempat tersebut perlu mendapat perhatian khusus melalui sentuhan rancang bangun yang ergonomis (Tarwaka, 2004). Oleh sebab itu peneliti perlu memberi rekomendasi dengan kapasitas jumlah penghuni yang banyak dan hasil wawancara dengan informen mengatakan mandia terasa tidak nyaman karna antrian setiap berangkat kesekolah terlu menambah jumlah kamar mandi dan membersihkan kamar mandi minimal 2 kali seminggu, dikarenakan yang menggunakan kamar mandi semua penghuni panti asuhan,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang telah disampaikan terkait dengan Analisis Lingkungan Fisik Rumah Sehat Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Pematang Kapau dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan bservasi dan pengukuran kondisi lingkungan fisik panti asuhan

Al Ikhlas dari 14 komponen lingkungan fisik rumah sehat panti asuhan 7 komponen yang ada (50 %) yaitu: bangunan panti, pencahayaan, ventilasi, ruang tamu, ruang berkumpul, kamar mandi, dan dapur, 4 komponen (28%) tidak ada yaitu: ruangan bermain, ruangan baca, ruangan ibadah dan ruangan makan. Selanjutnya yang sesuai standar sebanyak 3 komponen (21%) yaitu: (pencahayaan, kualitas udara dan ventilasi) dan tidak sesuai standar 7 komponen (57%) yaitu: bangunan panti, limbah, ruang tamu, ruang berkumpul, kepadatan hunian kamar tidur, ruang ibadah dan dapur. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informen sebagian besar informen mengatakan bangunan panti sudah cukup sesuai dengan bangunan panti asuhan karna dekat dengan keramaian dan tempat sekolah anak anak panti. Keinginan dari sebagian besar informen mengatakan pantiasuhan Al Ikhlas memiliki bangunan sendiri, perlu ditambah kamar mandi, kipas angin, kasur tempat tidur dan adanya bantuan dari pemerintah, swasta dan masyarakat /donator yang peduli terhadap anak anak panti asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru melalui LPPM yang telah memberikan supot dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Delyuzir, R. D., & Murni, A. (2019). Kenyamanan Termal Bangunan Sekolah Dasar Negeri (Studi Kasus: Sekolah Dasar Negeri 02 Ulujami Pagi, Jakarta). *Vitruvian*, 8 (2), 75-80. <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.003>
- Eviana Budiartanti Sutanto, dkk. (2022). Peningkatan Praktik Kebersihan Diri Dan Lingkungan Pada Populasi Rentan: *Preliminary Study*. *Jurnal Pranata Biomedika*, 1 (1), e-ISSN: 2828-1233. <http://repository.unika.ac.id/28512/1/Jurnal%20dr.%20eviana.pdf>
- Isfiaty, T. (2011). Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo Di Bandung. *Waca Cipta Ruang*, li (2), 2301–6507.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Panti Asuhan
- Kemkes 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 (2017) Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf
- Kencanasari, V, R. A, dkk, (2020). Kondisi Kualitas Udara Di Dalam Ruangan Pemukiman Non-Kumuh Kota Bandung *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3 (3). DOI: <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.28134>
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia Nomor : 403/KPTS/M/2002 Tanggal : 02 Desember (2002) tentang Pedoman Teknik Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) <https://pu.go.id/pustaka/biblio/keputusan-menteri-permukiman-dan-prasarana-wilayah-republik-indonesia-nomor-403kptsm2002-tanggal-02-desember-2002-tentang-pedoman-teknik-pembangunan-rumah-sederhana-sehat-rs-sehat/D9BD3>
- Menteri Kesehatan RI. (1999). Persyaratan Rumah Sehat. Keputusan Menteri Kesehatan RI. No. 829/Menkes/SK/VII/1999
- Muslim, I, (2020). Gambaran Lingkungan Fisik Kamar Panti Asuhan Di Kota Pontianak. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Muslim, I, (2020). Gambaran lingkungan fisik kamar panti asuhan di kota Pontianak Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak <https://repository.unmuhpkn.ac.id/1358/1/i%20%26%20v.pdf>
- Muslimah, L, D, D. (2018). Keadaan Lingkungan Fisik Dan Dampaknya Pada Keberadaan

- 167 Mycobacterium Tuberculosis: Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 11 (1) Januari 2019 (26 - 34) DOI: 10.20473/jkl.v11i1.2019.26-34 ISSN: 1829 - 7285 E-ISSN: 2040 - 881X
- Radenbron, (2022). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Untuk Syarat Dapur yang Baik <https://www.glorimelamine.com/syarat-dapur-yang-baik/>
- Randy Dwiyan Delyuzir, (2022). Analisa Rumah Sederhana Sehat Terhadap Kenyamanan Ruang (Studi Kasus: Rumah Tipe 18/24, 22/60, 36/72 di DKI Jakarta) *Jurnal Arsitekta* 02 (02) : November 2020 file:///C:/Users/hp/Downloads/199-Article%20Text-707-1-10-20210305.pdf
- Restu Prasetyo, Tiodora Hadumaon Siagian. (2017). Determinan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Anak Balita Di Indonesia *Jurnal Kependudukan Indonesia* | 12 (2) Desember 2017 | 93-104
- Rosalina,S., dkk (2023) *Jurnal Pengabdian masyarakat Indonesia*. Penyuluhan Tentang Rumah Sehat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan 26 Ilir Palembang Tahun 2023 <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/safari/article/view/854>
- Sutanto,E,B & dkk (2022). Peningkatan Praktik Kebersihan Diri Dan Lingkungan Pada Populasi Rentan: Preliminary Study. *Jurnal Pranata Biomedika*, 1 (1) Maret 2022 e-ISSN: 2828-1233 <http://repository.unika.ac.id/28512/1/Jurnal%20dr.%20eviana.pdf>
- Tarigan, P. S. P. (2008). Hubungan Kerentanan Kondisi Fisik, Sanitasi Dasar Rumah Dan Tingkat Risiko Lokasi Permukiman Penduduk Dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan Di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur.Tahun 2008.Skripsi.Universitas Indonesia.
- Tarwaka, Solichul H.A. Bakri, Lilik Sudiajeng. (2004). Ergonomi – untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja & Produktivitas. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun (1979). Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak.